

AKULTURASI BUDAYA HINDU ISLAM

**(Membedah Makna Tradisi Sokok Taluh Masyarakat Muslim Desa Pegayaman
Kecamatan Sukasada Buleleng Bali)**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Filsafat Agama**



Oleh

**Muhammad Shofa
NIM. F11212132**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

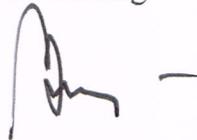
2018

PERSETUJUAN

Tesis Muhammad Shofa ini telah disetujui untuk diujikan
Pada tanggal 21 Juni 2018

Oleh

Pembimbing



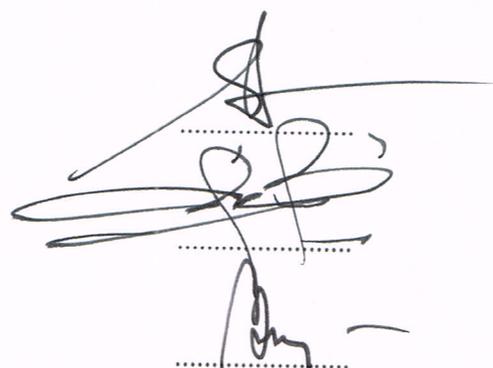
Dr. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP : 196409181992031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Muhammad Shofa ini telah diuji
pada tanggal 20 Juli 2018

Tim Penguji :

1. Dr. Khoirul Yahya M.Si (Ketua)
2. Prof. Dr. H. Ma'shum M.Ag (Penguji Utama)
3. Dr. Kunawi Basyir M.Ag (Penguji)



Surabaya, 20 Juli 2018

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Muhammad Shofa

NIM : F11212132

Program : Magister (S2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Juni 2018

Saya yang menyatakan,



Muhammad Shofa



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Shofa
NIM : F11212132
Fakultas/Jurusan : Filsafat Agama
E-mail address : shofamuhammad@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

“Akulturasi Budaya Hindu-Islam”

(Membedah Makna Tradisi Sokok Taluh Masyarakat Muslim Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Buleleng Bali)

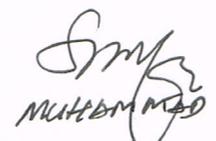
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juli 2018

Penulis


(MUHAMMAD SHOFA)
nama terang dan tanda tangan

George Herbert Mead mengidentifikasi empat basis dan tahap tindakan yang saling berhubungan yang mencerminkan satu kesatuan organik. Tahap pertama adalah *impuls* atau dorongan hati. Ini berupa rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera, dan reaksi aktor terhadap rangsangan tersebut yang dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan rangsangan itu. Misal, rasa lapar. Rasa lapar adalah contoh yang tepat dari impuls. Tahap kedua adalah *persepsi*. Pada tahap ini, aktor melakukan penyelidikan dan bereaksi terhadap rangsangan yang timbul yang berhubungan dengan impuls tadi. Manusia mempunyai kapasitas untuk merasakan dan memahami stimuli melalui pendengaran, senyuman, rasa, dan sebagainya. Tahap persepsi ini melibatkan rangsangan yang baru masuk maupun citra mental yang ditinggalkannya.

Tahap ketiga adalah *manipulasi*. Pada tahap ini, manusia atau aktor tidak serta merta melakukan tindakan atas objek yang ada di hadapannya. Melainkan aktor terlebih dahulu melakukan penelitian dan penyelidikan terhadap objek tersebut. Memberi sela waktu dalam memberlakukan objek, memungkinkan manusia merenungkan berbagai macam tanggapan. Tahap selanjutnya dari empat basis dan tahap tindakan George Herbert Mead adalah *konsumsi*. Pada tahap ini, aktor sudah memiliki dan mengambil keputusan untuk melakukan tindakan atas objek yang sedang ditelitinya demi memuaskan dorongan hatinya itu. Mead menilai, ada hubungan yang dialektis antara empat tahapan tindakan tersebut. Sedikit berbeda dengan Mead, Jhon Baldwin sebagaimana dikutip oleh Gerge Ritzer, menyatakan bahwa keempat tahapan tindakan tersebut terkadang berangkai berurutan sesuai dengan urutan

Untuk memperkuat daerahnya, agar tidak diserang kembali oleh para lurah yang semula ditundukkan, maka pada tahun 1584 I Gusti Ngurah membentuk pasuka 'Truna Goak' di desa Panji. Pasukan dibentuk untuk kepentingan politik seni permainan gagak-gagakan yang dalam istilah bahasa Bali terkenal disebut 'megoak-goakan'. Pasukan tersebut terdiri dari 2000 orang yang gagah berani dan perkasa.

Pada tahun 1587 I Gusti Ngurah Panji beserta putra-putranya dan pasukan taruna goak pergi berperang ke Blambangan yang saat itu diperintah oleh Putra Santa Guna sebagai Senapati Mataram. Santa Guna sendiri mengundurkan diri dari pemerintahan dan pergi menyepi untuk bertapa. Saat peperangan, terjadi pertempuran yang sengit di antara dua kerajaan ini. Akhirnya, pertempuran berhasil dimenangkan oleh I Gusti Ngurah Panji, setelah raja Blambangan mati tertikam oleh keris I Gusti Ngurah Panji yang terkenal dengan nama Ki Semang. Berita kemenangan I Gusti Ngurah Panji tersebar luas hingga terdengar oleh pihak Dalem Solo atau Raja Mataram. Oleh karena itu, Dalem Solo memiliki keinginan untuk segera berjumpa dengan I Gusti Ngurah Panji guna mengadakan persahabatan. Sebagai bukti persahabatan yang hendak dibangun, pihak Dalem Solo menghadiahkan seekor gajah untuk kendaraan I Gusti Ngurah Panji. Gajah yang dijadikan sebagai hadiah itu kemudian diantarkan oleh tiga orang Jawa yang memeluk agama Islam. Ketiga orang Jawa tersebut sekaligus menjadi penggembala gajah I Gusti Ngurah di Buleleng.

Meski memperoleh kemenangan dalam pertempuran tersebut, I Gusti Ngurah Panji tetap diselimuti kesedihan yang mendalam dikarenakan putranya yang bernama I Ngurah Panji Nyoman Danudrasta tewas dalam pertempuran itu. Kesedihan itu tidak berlangsung lama karena I Gusti Ngurah dihibur oleh para

Pada zaman dahulu, desa Pegatepan ini memang banyak memiliki pohon gayam (*Inocarpus edulis*), sehingga desa ini disebut Desa Pegayaman yang diambil dari nama pohon tersebut, yang dalam bahasa Bali disebut Gatep. Di Alas Gatep, mereka tinggal dan menggarap lahan pertanian. Para pemukim awal Pegayaman adalah orang-orang Jawa Muslim yang dikirim oleh Kerajaan Buleleng. Sebagai desa berbukit yang berbentuk memanjang, Pegayaman menyerupai benteng alam yang kokoh, melindungi wilayah Buleleng sepanjang pantai utara Bali.

Adapun versi kedua terkait desa Pegayaman adalah berdasarkan perebutan wilayah Blambangan. Menurut versi ini, sebagaimana penuturan Ketut Ginarsa dan Suparman Hs, orang-orang Jawa yang datang ke Buleleng tak hanya mereka yang beragama Islam, melainkan juga disertai oleh orang-orang Jawa yang masih beragama Hindu. Kedatangan mereka ke Buleleng dikarenakan terjadinya perebutan wilayah di daerah Blambangan yang saat itu masih dikuasai oleh raja-raja dari Bali. Terjadilah usaha-usaha untuk membinasakan raja-raja dari Bali di Blambangan atas perintah Sultan Agung (1613 – 1648). Perang-perang yang terkenal antara Blambangan yang saat itu dikuasai oleh raja-raja dari Bali terjadi pada tahun 1625, 1637, dan 1645 – 1646. Kemudian atas perintah Sultan Amangkurat I terjadi perang yang terkenal pada tahun 1647.

Peperangan yang paling dahsyat terjadi pada 1636 di mana pada saat itu Mataram menyerang Blambangan. Setelah Blambangan dihancurkan, Mataram melanjutkan serangannya ke Bali. Tapi usaha penyerangan ini urung dilaksanakan dikarenakan perhatian kerajaan Mataram saat itu terpecah untuk melawan VOC Belanda di Batavia. Urungnya serangan yang dilakukan oleh Mataram ini terkait juga dengan sumpah Gajah Mada yang hanya ingin

Trunijoyo dan I Gusti Ngurah Panji beserta para putranya yang melakukan pemberontakan untuk merebut kembali Blambangan. Upaya ini berhasil, hanya saja putra I Gusti Ngurah Panji yang masih bujangan gugur dalam pertempuran.

Melihat realitas menguatnya Bali dan sedang lemahnya kekuatan Islam Jawa akibat adanya konflik internal di antara mereka, maka sebagai taktiknya Amangkurat II mengirimkan salam persahabatan kepada Raja Buleleng, I Gusti Ngurah Panji. Kepadaanya, Amangkurat II mengirimkan Gajah Airawana lengkap dengan tiga pengembalanya, yang ketiganya merupakan tokoh atau ahli agama Islam. Ketiganya lantas menikah dengan orang lokal serta mengajarkan Islam kepada penduduk lokal hingga menjadi cikal bakal umat Islam di Buleleng. Anak turunan mereka inilah yang kemudian diberi tanah perdikan oleh Raja Buleleng di hutan Pegatepan sekaligus membuka lahan di sana. Selain pemberian tanah perdikan itu, mereka juga diminta oleh pihak kerajaan Buleleng untuk menjadi penjaga keamanan daerah pegunungan.. Dari versi ini terlihat bahwa era konflik Mataram-Giri Kedaton inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya desa Pegayaman. Dari sini tampak bahwa Islam masuk ke Buleleng terjadi baru setelah wilayah Buleleng dipimpin oleh I Gusti Ngurah Panji (1658-1717) yang tak lain adalah putra dari raja kerajaan Gelgel Dalem Sagening. Kala itu memang Buleleng secara politik berada di bawah kendali kerajaan Gelgel Klungkung.

Terlepas dari tiga versi tersebut, yang jelas kondisi dan realitas sejarah yang terjadi terkait keberadaan warga Muslim di Buleleng terutama di desa Pegayaman menjadi argumentasi bahwa mereka datang ke Buleleng karena dibutuhkan tenaganya oleh kerajaan untuk menjadi penjaga inti penjaga keamanan perbatasan. Maka tidaklah mengherankan bila hingga kini masih

bahwa bentuk akulturasi antara umat beragama di Desa Pegayaman terletak pula pada tata urutan hari besar, baik itu Idulfitri, Iduladha dan Maulid Nabi. Umat Islam di desa Pegayaman mempunyai tradisi “*Penyajanan*” hari membuat jajan sebelum hari raya, hari “*Penapean*” hari membuat tape, dan hari “*Penampahan*” hari memotong hewan menjelang hari raya besar keagamaan, hal ini merupakan bentuk budaya Bali ketika ada hari raya besar di Bali.¹⁰ Inilah salah satu bentuk dari akulturasi budaya yang dilakukan oleh umat Muslim desa Pegayaman sebagai upaya untuk mengembangkan Islam agar sesuai dengan tradisi yang sebelumnya ada. Dari sini, umat Hindu Bali merasa tidak dilangkahi atau disaingi tradisi dan budayanya yang sudah melekat sejak mereka masih dini.

Bentuk akulturasi ini, menurut J.W.M.Bakker SJ, merupakan proses *midway* antara konfrontasi dan fusi. Dalam konfrontasi, dua pihak berhadapan satu sama lain dalam sebuah persaingan yang tak jarang menimbulkan konflik. Ketegangan di antara kedua pihak itu tidak diruncingkan, melainkan tanpa pinjam meminjam diciptakan suasana koeksistensi.¹¹ Keduanya saling menghormati, mencari saling pengertian, bahkan melakukan kerjasama dalam sebuah kepentingan terbatas, tapi juga tertutup bagi nilai pihak lain. Sedangkan dalam fusi, kebudayaan dua pihak dihapus, dilebur menjadi satu dengan melahirkan keadaan baru. Akulturasi menghindari dua hal itu, baik konfrontasi atau pun fusi.

¹⁰ Lihat <https://komangrenada.wordpress.com/2016/07/26/kerukunan-antar-umat-beragama-melalui-akulturasi-agama-islam-dan-budaya-di-desa-pegayaman-buleleng-bali-komang-renada-fakultas-hukum-universitas-warmadewa-denpasar-bali/>

¹¹ Lihat J.W.M. Bakker, SJ, *Filsafat Kebudayaan : Sebuah Pengantar* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1984), 119-121

1. Satu Hari Sebelum Peringatan Maulid Nabi

Sehari sebelum peringatan Maulid Nabi, peneliti berkunjung ke lokasi yang menjadi objek penelitian, yakni perkampungan desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada. Perjalanan menuju lokasi ini membutuhkan waktu sekitar 20 menit perjalanan dengan jarak tempuh sekitar 9 KM dari pusat kota Singaraja. Saat peneliti sudah memasuki desa Pegayaman, tembang kidung wargasari, lagu pujaan yang biasa dilantunkan oleh umat Hindu terdengar samar-samar dibawa oleh angin malam. Peneliti awalnya mengira kidung tersebut dilantunkan oleh umat Hindu yang sedang memperingati hari raya umat Hindu. Namun, lamat-lamat kidung tersebut terdengar jelas di telinga. Syairnya berbahasa Arab, bukan bahasa Bali atau pun Jawa kuno melainkan sebuah syair yang tertulis di dalam kitab Al-Barjanji. Lirik itu adalah syair shalawat yang berkisah tentang kelahiran Nabi Muhammad Saw. Musik pengiringnya juga bukan *tetabuh gong* atau gamelan Bali, melainkan rebana, yang bentuknya mirip dengan kendang Bali.

Inilah kesenian khas Desa Pegayaman, yang disebut *burdah*. Pengiring lagu ini terdiri dari sekelompok pria yang kebanyakan mengenakan pakaian adat Bali. Kepalanya diikat *udeng*, dengan memakai *kamben mekancut*, kain yang melilit pinggang dan ujungnya terjurai dengan ujung meruncing sampai di bawah lutut. Biasanya, *burdah* dan hadrah desa Pegayaman diiringi beberapa penari yang memperagakan tarian berupa gerakan pencak silat. Dalam gerakannya terbaca kombinasi antara tari Bali dan pencak silat. Inilah tari taman, satu di antara sejumlah tarian khas desa ini. Ada juga tari perkawinan, yang tentu saja khusus digelar pada upacara pernikahan.

Lagu dan tarian ini memang sangat Islami, tapi kental dengan nuansa Bali. Sebab, para "pelaku"-nya memang umat Islam yang bermukim di Desa

2. Hari H Peringatan Maulid Nabi

Saat peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, tepatnya pada tanggal 12 Rabiul Awal, keramaian sudah menghinggapi desa Pegayaman sejak pagi hari. Warga bergegas untuk pergi ke Masjid Safinatussalam untuk mengikuti pembacaan Al-Barjanji di sana. Tua, muda, laki-laki dan perempuan berjalan beriringan untuk turut memperingati kelahiran manusia agung di muka bumi, Nabi Muhammad Saw. Di waktu peringatan Maulid tepat tanggal 12 Rabiul Awal inilah, masyarakat menyumbang beberapa *pajegan* telur atau Sokok untuk dibawa ke masjid. Namun, sebelum dibawa ke masjid ada semacam hiburan yang disuguhkan kelompok *sekehe* Hadrah bagi para penyumbang Sokok.

Kelompok *sekehe* Hadrah ini, sekitar jam 7 pagi sudah berkumpul di depan rumah Perbekel atau Kepala Desa. Mereka berkumpul di sana untuk mendapatkan pengarahan terkait acara Maulid Nabi dan apa yang mesti dilakukan dalam menyongsong hari depan. Selesai Perbekel memberikan pengarahan kepada kelompok *sekehe* Hadrah itu, mereka langsung meneriakkan sholawat kepada kanjeng Nabi Muhammad dan mulai memainkan hadrah diselingi tarian yang ditampilkan oleh tim *ruddat* yang dibagi menjadi dua kelompok dengan masing-masing kelompok sebanyak 16 orang. Tugas masing-masing kelompok Hadrah dengan tim *ruddat*nya ini bertugas menampilkan hadrah beserta pertunjukan seni tari di hadapan rumah warga yang menyumbang Sokok yang hendak diupacarai di Masjid Safinatussalam.

Menurut Perbekel desa Pegayaman, Ali Asghar, peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw ini merupakan *gawe* desa. Tak hanya perangkat desa yang turut meramaikan peringatan ini, melainkan juga seluruh warga masyarakat desa Pegayaman, baik Muslim atau pun Hindu. Karena ini *gawe* desa, maka tidaklah

dari luar pulau, datang untuk meramaikan atau sekedar untuk mengetahui acara puncak yang sangat meriah.

Pada saat itu ratusan Sokok akan digotong, diarak ke sekeliling kampung desa Pegayaman. Sokok-sokok tersebut, bentuknya sangat berbeda dengan Sokok di hari sebelumnya yang berisi daun sirih dan bebungaan. Sokok yang diarak pada hari kedua itu beragam bentuknya. Ada yang berbentuk rumah-rumahan, kapal, sepeda motor, angsa, dan berbagai bentuk lainnya. Hanya satu yang wajib ada pada ratusan Sokok yang diarak itu, yakni telur. Awalnya telur itu direbus, setelah matang lalu kulit telur diberi pewarna yang beraneka rupa. Setelah diberi pewarna, lalu diberi hiasan yang beraneka macam. Peringatan Maulid tanpa sokok pastilah "bukan peringatan maulid" di desa tua yang usianya hampir sama dengan usia Kota Singaraja ini. Ia telah ada sejak desa ini ada.²⁰

Pada hari kedua itu, Desa Pegayaman benar-benar berada dalam pesta besar. Seluruh masyarakat sibuk dengan kegiatan maulid itu. Laki-perempuan, besar-kecil bersuka ria. Desa pun gaduh dengan tabuhan burdah sejak pagi hingga sore. Sementara suara rebana dari sekehe hadrah (kelompok hadrah) juga terus terdengar berkeliling desa mengarak sokok dari satu rumah ke rumah lain. Sungguh meriah. Semua lembaga pendidikan yang ada di desa Pegayaman, baik itu pesantren, TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, mengerahkan santri dan peserta didiknya untuk turut meramaikan pawai taaruf atau pawai keliling desa.

Berbagai pertunjukan memang dipertontonkan di hari kedua bulan Rabiul Awal itu. Kelompok kesenian yang ada di desa Pegayaman satu persatu menampilkan diri kepada khalayak atau penonton yang menghadiri acara itu. Tetabuhan burdah terus mengiringi pertunjukan-pertunjukan itu. Terutama

²⁰ Lihat Ketut Syuhrawardi Abbas, Budayawan Bali asal desa Pegayaman dalam *Budaya Maulid di Pegayaman* di : <https://ketutwardi.wordpress.com/2009/06/30/pegayaman-2-budaya-maulid-di-pegayaman/>

diperlukan alas tempat atau tatakan berupa dulang yang bagus, berisi ukiran-ukiran prada, sehingga terlihat sangat artistik. Pada jaman dulu, Dulang Bali dibuat dari kayu kemudian dibentuk sedemikian rupa, sehingga bentuknya dapat menopang aneka buah-buahan dan jajan. Dan untuk terlihat seni harus di ukir kemudian dipulas dengan cat baik dengan warna natural maupun dicat prada. Pengerjaan dulang dengan kayu tersebut sangat rumit dan memerlukan waktu yang cukup lama karena proses pengukirannya sangat diperlukan ketelitian dan rasa seni yang tinggi. Sehingga pada waktu dahulu untuk 1 buah dulang dari kayu Cempaka yang asli dengan ukiran Prada bisa mencapai harga sampai 1 jutaan lebih, tergantung dari bahan kayunya dan kerumitan ukirannya.²³

Puluhan rangkaian ”*pajegan*” bernama *Sokok Base* yang dibuat masyarakat dan telah jadi itu lalu dibawa ke masjid. Di sana, *Sokok Base* dideretkan di tengah-tengah lingkaran orang yang akan membacakan Al-Barzanji. Setelah prosesi pembacaan Al-Barzanji, rangkaian *Sokok Base* itu dibongkar, dan dibagikan kepada para jamaah yang menghadiri peringatan Maulid Nabi di Masjid Safinatussalam. Kembang, telur dan daun sirih dibawa pulang oleh mereka, dan diletakkan di dinding rumah atau di sawah. Konon rangkaian daun sirih dan kembang bekas *sokok base* itu bisa mendatangkan berkah untuk rumah dan dapat menjadikan sawah dan kebun mendapatkan panen yang berlimpah.

²³ Lihat <http://saranaupakaraonline.blogspot.co.id/2013/01/dulang-prada-bali-online.html>

mempraktekkan itu dalam kehidupan mereka sehari-hari. Terutama saat melakukan interaksi sosial dengan kelompok yang memiliki latar belakang agama yang berbeda.

Kemudian makna kedua yang terdapat dalam tradisi ini adalah adanya faktor budaya. Faktor ini merupakan faktor penopang yang bertujuan mengingatkan akan asal-usul dari mana asal mereka. Sebagai pendatang yang telah ratusan tahun lalu tinggal dan menetap di Bali, bahkan berjuang bersama masyarakat Hindu mempertahankan Buleleng dari serbuan kerajaan yang berusaha menyerang Buleleng atau mempertahankan Buleleng dari serbuan penjajah kolonial, tradisi Sokok Taluh ini merupakan sebuah bentuk ekspresi kebudayaan warga muslim Pegayaman. Dengannya mereka akan selalu teringat akan asal-usul mereka tanpa menanggalkan identitas mereka sebagai orang Bali.

Makna lainnya adalah adanya upaya untuk memperkuat solidaritas sosial antar warga masyarakat desa Pegayaman. Dengan tradisi mengarak Sokok Taluh ini, kedekatan antarwarga menjadi lebih erat dan solid. Ini karena tradisi Sokok Taluh merupakan *gawe* desa yang melibatkan semua warga masyarakat. Lewat kegiatan ini masyarakat desa Pegayaman berkumpul, bergotong rotong mengarak Sokok hingga tercipta rasa saling tolong menolong. Dari kegiatan ini juga berlangsung komunikasi antar warga, mereka berbaur menjadi satu. Yang tua dan muda bahkan anak-anak saling bersenda gurau saat prosesi pengarakan sokok sedang berlangsung.

Adapun makna lainnya adalah berupa pemahaman akan pentingnya menjaga keberlangsungan alam. Saat tradisi Sokok Taluh ini berlangsung, berbagai hasil panen turut diikuti sertakan sebagai wujud rasa syukur mereka kepada Sang Pencipta. Dengan melaksanakan tradisi Sokok Taluh ini,

Adanya unsur teologis dalam tradisi Sokok Taluh merupakan faktor penopang yang bertujuan mengingatkan akan asal-usul dari mana asal mereka. Sebagai pendatang yang telah ratusan tahun lalu tinggal dan menetap di Bali, bahkan berjuang bersama masyarakat Hindu mempertahankan Buleleng dari serbuan kerajaan yang berusaha menyerang Buleleng atau mempertahankan Buleleng dari serbuan penjajah kolonial, tradisi Sokok Taluh ini merupakan sebuah bentuk ekspresi kebudayaan warga muslim Pegayaman. Dengannya mereka akan selalu teringat akan asal-usul mereka tanpa menanggalkan identitas mereka sebagai orang Bali.

Adapun makna lainnya yang terdapat dalam tradisi Sokok Taluh ini adalah adanya upaya untuk menguatkan solidaritas sosial antar warga masyarakat desa Pegayaman. Dengan tradisi mengarak Sokok Taluh ini, kedekatan antarwarga menjadi lebih erat dan solid. Ini karena tradisi Sokok Taluh merupakan *gawe* desa yang melibatkan semua warga masyarakat. Lewat kegiatan ini masyarakat desa Pegayaman berkumpul, bergotong rotong mengarak Sokok hingga tercipta rasa saling tolong menolong.

Ketiga, terkait eksistensi agama dan budaya dalam tradisi Sokok Taluh ini adalah berkait kelindannya eksistensi keduanya, agama dan budaya, dalam perhelatan tradisi Sokok Taluh ini. Melalui tradisi ini, agama dan budaya tidaklah dijadikan sebagai alat untuk menegasikan salah satu unsur tersebut. Melainkan dijadikan sebagai alat untuk mempersatukannya. Hal-hal yang berbau kebudayaan dan berupa interaksi sosial antar sesama terus menerus diperbaharui dengan disisipi nilai-nilai agama. Tradisi Sokok Taluh adalah salah satunya yang mendapat penyisipan nilai-nilai agama itu. Dapat ditarik sebuah kesimpulan

